

**DETERMINAN MOTIVASI KERJA, STATUS SOSIAL
EKONOMI, DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
NIAT BERWIRASWASTA SISWA SMK PARIWISATA
TRIATMA JAYA DALUNG KABUPATEN BADUNG
PROPINSI BALI**

TESIS

OLEH
Ayu Putu Dyah Aryadewi
NIM. 1029031001



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2012**

**DETERMINAN MOTIVASI KERJA, STATUS SOSIAL EKONOMI, DAN
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP NIAT BERWIRASWASTA
SISWA SMK PARIWISATA TRIATMA JAYA DALUNG KABUPATEN
BADUNG PROPINSI BALI**

Oleh

Ayu Putu Dyah Aryadewi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan beberapa faktor non intelektual terhadap niat berwiraswasta pada Siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Propinsi Bali. Penelitian ini adalah jenis penelitian eks-post-facto. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua. Sedangkan variabel terikatnya adalah niat berwiraswasta. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah kuisioner tentang motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan niat berwiraswasta. Instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan instrumen dan standarisasi pengembangan instrumen yang dibenarkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Sampel penelitian ini berjumlah 280 orang siswa kelas X. Analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi ganda.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi kerja terhadap niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. melalui persamaan regresi $\hat{y} = 61.107 + 0.332 X_1$. 2) terdapat determinasi yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat, analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{y} = 81.148 + 0.152 X_2$. 3) terdapat determinasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat, analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{y} = 85.467 + 0.119 X_3$. 4) terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat. Analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{y} = 47.772 + 0,304X_1 + 0,107X_2 + 0,100X_3$.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan faktor non intelektual yaitu motivasi kerja, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua terhadap niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Propinsi Bali.

Kata Kunci : Determinan, faktor non intelektual, dan niat berwiraswasta

**THE DETERMINACY OF WORK MOTIVATION, ECONOMIC
SOCIAL STATUS, AND PARENTING STYLE TOWARD THE
INTENTION TO BECOME ENTREPRENEURS AMONG THE
STUDENTS OF SMK PARIWISATA TRIATMA JAYA DALUNG IN
BADUNG REGENCY OF BALI PROVINCE**

ABSTRACT

This study was aimed at attesting the determinacy of some non-intellectual factors toward the intention to become entrepreneurs among the students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung in Badung regency of Bali province. This study was an *ex post-facto* type of research. The independent variables consisted of work motivation, social economic status, and parenting style. While intention to become entrepreneurs was used as the dependent variable. To collect the data on work motivation, social economic status, and intention to become an entrepreneur, the study used questionnaires. The instruments were developed by the researcher herself by referring to the principles of instrument development and instrument development standardization that are scientifically verifiable.

This study was conducted at SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung in Badung regency, Bali province. The sample consisted of 280 students of Class X. The data were analyzed by using correlation analysis and multiple regression. The results of data analysis showed that (1) there was a significant determinacy of work motivation toward intention to become entrepreneurs among the students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung of Badung regency as shown by regression equation $Y = 61.107 + 0.332 X_i$; (2) there was a significant determinacy of social economic status toward intention to become entrepreneurs among the students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung of Badung regency. To test this hypothesis, bivariate regression analysis was used. The analysis yielded regression equation $Y = 81.148 + 0.152 X_i$; (3) there was a significant determinacy of parenting style toward intention to become entrepreneurs among the students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung of Badung regency. To test this hypothesis, bivariate regression analysis was used. The analysis yielded regression equation $Y = 85.467 + 0.119 X_s$; and (4) there was a significant simultaneous determinacy of work motivation, social economic status, and parenting style toward intention to become entrepreneurs among the students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung of Badung regency. To test this hypothesis bivariate regression analysis was used. This analysis yielded regression equation $Y = 47.772 + 0.304 X_1 + 0.107 X_2 - 0.100 X_3$.

On the basis of the results, it can be concluded that there is a significant determinacy of non-intellectual factors, i.e., work motivation, social economic status, parenting style toward intention to become entrepreneurs among the students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung of Badung regency of Bali province

Key words : Determinacy, non-intellectual factors, and intention to become entrepreneurs

I. PENDAHULUAN

Membicarakan masalah mutu pendidikan ternyata amat pelik, karena menyangkut berbagai aspek, orientasi, pendekatan, strategi, serta kriteria dan kepentingan yang berkaitan dengan penilaian mutu tersebut. Adakalanya alternatif pemecahan yang dicanangkan tidak mampu memecahkan masalah yang ada, namun justru melahirkan masalah baru yang lebih sulit dan kompleks. Menurut Sudrajat (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*), yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal dan media pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia, juga dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Tantangan ini semakin diperkuat dengan adanya kecenderungan menempatkan masalah pembangunan pendidikan terbatas pada kejenuhan kurikulum dan kualitas sumber dayanya, sehingga analisis akademis dan analisis proyektif sebagai latar alamiah dan salah satu orientasi pendidikan sering terabaikan. Kondisi ini merupakan tantangan dan masalah yang sangat serius bila kita kaitkan dengan pemberlakuan otonomi pendidikan (desentralisasi

pendidikan) dan pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KBK sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan nasional, telah menyebabkan lahirnya berbagai kebijakan yang difokuskan pada upaya peningkatan mutu pendidikan.

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Kabupaten/Kota sebagai Daerah Otonom membawa implikasi terhadap pelaksanaan otonomi dan demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu pesan yang tertuang dalam UU No. 22/1999 adalah bahwa daerah berkewajiban menangani pendidikan yang rambu-rambunya telah dijabarkan dalam PP No. 25/2000. Persoalan mendasar dalam desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah mengenai apa yang seharusnya dilakukan, oleh siapa hal itu dilakukan, dengan cara bagaimana, dan mengapa demikian. Pengelolaan yang desentralistik, diharapkan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik, bermanfaat bagi kehidupan daerah, bangsa, dan negara. Melalui desentralisasi diharapkan tidak terjadi kemunduran dalam pendidikan dan tidak juga melemahkan semangat integrasi nasional.

Kerangka berpikir yang dikembangkan seutuhnya untuk kepentingan pengembangan kebijakan pendidikan adalah visi dan misi pendidikan nasional yang perlu dirumuskan dengan memperhitungkan aspek-aspek idiologis dan empiris. Aspek idiologis mencakup konsep filosofis dan tata nilai, sedangkan aspek empiris menyangkut praktek pendidikan, lingkungan nasional dan lingkungan global. Visi dan misi ini merupakan dasar dalam perumusan kebijakan dasar dan strategis pencapaian dalam menemukan solusi atas isu-isu strategis

pendidikan, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan terhadap usaha mengatasi krisis yang melanda bangsa ini dan menumbuhkan kehidupan yang cerdas menuju masyarakat Indonesia baru. Pergeseran pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan ini merupakan upaya pemberdayaan daerah dan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah, dan menyeluruh. Salah satu upaya nyata peningkatan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar, memilih media pendidikan, menentukan pola penilaian, dan pengelolaan kurikulum sebagai indikator pengukuran hasil pendidikan. Pembaruan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan pengelolaan kurikulum yang dengan sendirinya akan mengubah praktik-praktik pembelajaran (KBM) di kelas.

Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, saat ini harusnya diarahkan pada pembekalan kompetensi operasional kepada siswa agar mereka mampu dan siap memasuki ataupun membuka lahan kerja baru setelah menyelesaikan pendidikannya. Upaya pembekalan keterampilan “membuka lapangan kerja sendiri” tersebut dikalangan akademisi dan teoritis lebih sering disebut dengan “berwiraswasta”. Hal ini semakin dipandang penting, sejalan dengan semakin sempitnya lahan pekerjaan pada sektor formal. Artinya terjadi ketimpangan antara jumlah lulusan SMK dengan perluasan lahan kerja di sektor formal. Salah satu antisipasi untuk masalah ini adalah mengarahkan siswa SMK sebagai calon tenaga kerja dan sekaligus warga negara yang produktif, untuk lebih berorientasi pada pekerjaan sektor informal. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan niat

berwiraswasta di kalangan siswa, dapat menggunakan cara yaitu dengan membekali mereka sejumlah kemampuan dan keterampilan yang komprehensif dalam bidang kewirausahaan. Dengan demikian, bilamana mereka telah menyelesaikan pendidikannya, dan tidak tertampung di sektor kerja formal, diharapkan mereka mampu membuka lapangan kerja sendiri dengan mengoptimalkan kompetensi yang telah dimilikinya selama menuntut ilmu di SMK.

Dewasa ini ada kecenderungan bahwa para siswa yang tamat pendidikan formal hampir sebagian besar menginginkan menjadi pegawai negeri, mereka berebut tempat meraih kursi pegawai negeri dengan berbagai cara. Sedangkan formasi yang tersedia cukup kecil, yang mengakibatkan pula peluang untuk bekerja pada sektor formal akan semakin kecil pula. Tidak imbangnya jumlah pelamar kerja dan lowongan kerja, gejalanya merata di seluruh pelosok, bahkan jumlah pengangguran terdidik semakin membesar menunjukkan kecilnya jiwa kewirausahaan. Para lulusan lebih tampil sebagai pencari kerja dan belum sebagai pencipta lapangan kerja. Berkaitan dengan masalah tersebut maka, perlu ditumbuhkan kesadaran para siswa untuk dari awal sebelum tamat membekali diri dengan keterampilan hidup sehingga tidak akan selalu tergantung kepada sektor formal tersebut. Dengan demikian jelas bahwa niat berwiraswasta merupakan hal yang sangat penting dikembangkan saat ini dalam rangka menghadapi tantangan hidup di masyarakat serta mampu memecahkan persoalan yang dihadapi untuk kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan niat berwiraswasta di kalangan siswa, ada sejumlah faktor non akademik yang mempengaruhinya. Faktor non-akademik

merupakan potensi yang perlu mendapat perhatian untuk dapat mengembangkan kehidupan yang relevan dan mendukung tumbuhnya kearifan manusia terhadap lingkungannya. Dominasi faktor non-akademik dalam pembentukan minat seseorang terhadap pilihan atau niat tertentu (termasuk berwiraswasta) sangat dipengaruhi oleh kondisi riil dimana mereka tumbuh dan berkembang dalam kesehariannya (Agus Budiman, 1984:70). Hal ini berarti bahwa, faktor non akademik sangat menentukan pembentukan niat berwiraswasta pada diri seseorang. Berkaitan dengan konsep tersebut, maka niat berwiraswasta di kalangan siswa SMK harus terus ditumbuhkembangkan, sejalan dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat.

Berdasarkan kajian di atas, maka secara logika siswa SMK harus diarahkan pada upaya pembentukan dan pengembangan niat berwiraswasta di kalangan siswa, melalui optimalisasi potensi yang ada di masing-masing sekolah, sehingga lulusan dari sekolah tersebut tidak lagi semata-mata menggantungkan hidupnya pada ketersediaan pekerjaan pada sektor formal. Di sisi lain, upaya penumbuhkembangan niat berwiraswasta di kalangan siswa, harus dilakukan oleh segenap potensi yang ada di masing-masing sekolah melalui pendidikan dan pelatihan pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif sesuai dengan niat dan potensi siswa, sehingga terjadi pola pemberdayaan yang bersifat sinergis.

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak peran dari pendidikan kecakapan hidup untuk menumbuhkan niat berwiraswasta bagi siswa, dan hal tersebut akan dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal atau faktor akademik maupun faktor eksternal atau faktor non-akademik. Faktor internal sangat erat kaitannya

dengan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang sering disebut dengan *intellect* atau *intelligence*. Andrew Crider mengatakan bahwa *intelegensi itu bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan* (Crider, dkk, 1983), sedangkan Alfred Binet, seseorang tokoh utama perintis pengukuran intelegensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan intelegensi terdiri atas tiga komponen, yaitu a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism* (dalam Saifuddin Azwar, 1996:4).

Dari kajian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellect* atau intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata, terdiri atas tiga komponen, yaitu: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan; dan c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau *autocriticism*; d) kemampuan untuk memperoleh pengetahuan.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar intelegensi diri seseorang seperti : faktor motivasi kerja, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya. Berkaitan dengan faktor eksternal tersebut maka hal ini erat kaitannya dengan intelegensi lingkungan atau faktor non intelegensi karena hal tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan

dengan konsep di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam buku pedoman program kecakapan hidup bagi sekolah tahun 2004 menjelaskan bahwa: secara khusus pendidikan kecakapan hidup dilakukan melalui pendidikan kecakapan yang berorientasi kerja bagi para peserta didik yang diprediksikan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dikarenakan tidak mampu baik secara ekonomi maupun akademik. Peranan wiraswasta atau sektor swasta dalam pembangunan sudah tidak dapat diragukan lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Anggadiredja (1981:80) bahwa sudah dapat dibuktikan dalam sejarah peradaban dan kemajuan manusia, dimana sumbangan dari hasil kerja tenaga-tenaga kerja wiraswasta sangat besar artinya bagi pembangunan perekonomian, seperti yang telah dicapai oleh negara-negara barat dan Jepang. Menurut catatan dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wiraswastawan sebanyak 2 persen dari total rakyatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya peranan wiraswasta dalam pembangunan negara - negara sedang berkembang, maka hal ini mendorong semua pihak untuk menumbuhkan niat berwiraswasta di kalangan remaja umumnya, dan lulusan SMK pada khususnya. Niat berwiraswasta ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi kerja, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, tempat tinggal, sikap terhadap pekerjaan kasar, jenis kelamin, jenis keterampilan dan lain sebagainya. Identifikasi Masalah dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dengan pengertian sikap, karena sikap itu sendiri pada hakekatnya sebagai suatu organisasi keyakinan yang relatif tetap tentang suatu

obyek, yang dapat berupa benda benda, nilai nilai, atau situasi yang menimbulkan kecenderungan pada seseorang untuk merespon dengan cara-cara tertentu (Rokeach, 1969: 1120). Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga reaksi individu terhadap suatu obyek adalah suatu obyek dapat bersifat positif dan negatif, yang dinyatakan secara verbal atau non verbal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, kepribadian, intelegensi, motif berprestasi serta berbagai karakteristik lainnya. Berkaitan dengan faktor eksternal tersebut maka hal ini erat kaitannya dengan intelegensi lingkungan atau faktor non intelegensi karena hal tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gardner bahwa intelegensi lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani dan mengembangkan pengetahuan akan alam (dalam Paul Suparno, 2003: 42), Dari uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa faktor eksternal atau faktor non akademik adalah kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang meliputi intelegensi lingkungan, intelegensi eksistensial, yang mencakup faktor-faktor motivasi kerja, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya. Diantara faktor eksternal tersebut, yang diduga berpengaruh pada niat untuk berwiraswasta dikalangan siswa SMK adalah motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah faktor non-akademik yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan wiraswasta, seperti: (1) motivasi kerja, (2) prestasi diri, (3) pola asuh, (4) status sosial ekonomi, (5) jenis kelamin, (6) lingkungan tempat tinggal, (7) iklim kerja lingkungan sekitar, (8) ketersediaan modal dan fasilitas, dan (9) kemampuan akademis dan kecerdasan emosional. Menyadari demikian banyaknya faktor yang mempengaruhi niat berwiraswasta, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya pembuktian tentang hubungan niat berwiraswasta dengan motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua. Hal ini dilakukan untuk menjadikan analisis masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan menghindari perluasan kajian secara struktural-akademis

Sebagaimana telah diuraikan di atas pada identifikasi masalah, bahwa niat berwiraswasta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata. Menyadari demikian banyaknya faktor yang mempengaruhi niat berwiraswasta pada diri seseorang, maka dalam penelitian ini, faktor non akademik yang dilibatkan adalah terbatas pada: (1) motivasi kerja, (2) status sosial ekonomi, dan (3) pola asuh orang tua. Ketiga faktor tersebut disinyalir memiliki kontribusi yang paling signifikan dalam kaitannya dengan pembentukan niat seseorang untuk berwiraswasta. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah motivasi kerja sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Badung? (2) Apakah status sosial ekonomi sebagai determinan yang signifikan dari niat

berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung? (3) Apakah pola asuh orang tua sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung? (4) Apakah motivasi kerja, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui motivasi kerja sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta, (2) Untuk mengetahui status sosial ekonomi sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta (3) Untuk mengetahui pola asuh orang tua sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta, (4) Untuk mengetahui motivasi kerja, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung.

Dengan mengetahui kontribusi faktor non akademik seperti motivasi kerja, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua, terhadap niat berwiraswasta pada siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Provinsi Bali. maka temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Manfaat Teoritis temuan penelitian ini tentang kontribusi motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua, terhadap niat berwiraswasta pada siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Badung, secara teoritis sangat signifikan untuk dijadikan sebagai dasar orientasi pengembangan dan pemberdayaan keterampilan kedepan, sehingga dapat meningkatkan niat berwiraswasta dikalangan siswa, dan sekaligus memperbaiki berbagai kelemahan pelaksanaan

program keterampilan tersebut oleh para pengambil kebijakan dan praktisi di level sekolah. (2) Manfaat Praktis dari temuan penelitian ini adalah: (1) merupakan masukan yang sangat berharga dalam pembinaan siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Badung yang melaksanakan program keterampilan, khususnya pada aspek peningkatan niat berwiraswasta di kalangan siswa, (2) sebagai masukan atau bahan dalam perencanaan pendidikan SMK dalam rangka pemberdayaan pelaksanaan keterampilan, sehingga hasilnya akan menjadi lebih baik di masa mendatang, dan (3) sebagai informasi empirik untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan sampel dan lokasi yang lebih luas, sehingga mampu menghasilkan temuan yang lebih valid dan komprehensif secara ilmiah.

II. LANDASAN TEORI, KAJIAN PENELITIAN DAN PERUMUSAN

HIPOTESIS

1 Pengertian Wiraswasta

Salah satu pilihan yang dapat diambil oleh manusia dalam menjalani kehidupannya secara ekonomi adalah meningkatkan kemandirian dan daya saing diri agar tetap bisa eksis secara ekonomis. Saat ini, sejalan dengan terjadinya revolusi ekonomi dunia jilid II (Kennedy, dalam Permana, 2004:10), salah satu bidang perekonomian yang banyak mendapat perhatian adalah wiraswasta. Wiraswasta merupakan sebuah pilihan yang bisa diakses oleh seseorang dalam rangka mempertahankan eksistensi dirinya secara ekonomis. Akhir-akhir ini kita sering mendengar sebutan “wiraswasta”, baik dari siaran-siaran televisi, koran-koran, majalah, maupun radio. Pemerintah telah berulang kali memperkenalkan

serta memberikan motivasi tentang kewiraswastaan ini kepada masyarakat. Secara etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah Sanskerta yang berasal dari kata-kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri di atas kekuatan sendiri (Wasty Soemanto, 1984 : 43). Dengan mempertimbangkan arti etimologis di atas, dapat diambil pengertian bahwa wiraswasta ialah keberanian, keutamaan, atau keperkasaan, dalam berusaha dengan bersandar pada kekuatan sendiri. Di sini yang perlu diperjelas adalah makna “kekuatan sendiri”. Makna dari “kekuatan sendiri” bukanlah kegiatan usaha yang dilaksanakan secara sendirian, melainkan lebih mengacu kepada sikap mental yang tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian pengertian wiraswasta bukan hanya sekedar usaha partikelir atau kerja sambilan di luar dinas negara, melainkan sifat-sifat keberanian, keutamaan, keuletan dan ketabahan seseorang dalam usaha memajukan prestasi kekaryaan, baik di bidang tugas kenegaraan maupun partikelir dengan menggunakan kekuatan diri sendiri.

2 Ciri-Ciri Manusia Wiraswasta

Secara umum dapat dikatakan, bahwa seorang wiraswasta adalah orang yang memiliki potensi untuk maju berprestasi memiliki pribadi hebat serta kreatif. Dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun, seorang wiraswasta mampu menolong dirinya senantiasa memiliki motivasi yang besar di dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya, seorang wiraswasta mampu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Di

samping itu, seorang wiraswasta mampu mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan lahir maupun kemiskinan batinnya tanpa menunggu pertolongan/bantuan dari negara atau instansi pemerintah, ataupun bantuan dari kelompok atau instansi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut Pickle dan Abrahamson (1989:64) mengemukakan bahwa seorang wirausaha dicirikan oleh kepemilikan: (1) *drive* yang kuat, yakni adanya dorongan yang kuat untuk maju; (2) *mental ability*, yang artinya dimilikinya kekuatan mental yang cukup untuk bisa berpikir kreatif dan analitik; (3) *human relation ability*, yaitu adanya kemampuan untuk menjalin relasi atau hubungan antar sesama; (4) *communication ability* adalah kemampuan berkomunikasi serta; (5) *technical knowledge* yakni dimilikinya kemampuan teknis (dalam Yudana, 2003:90-91).

Seorang wiraswasta tidak suka bergantung kepada pihak lain di alam sekitarnya.

3 Sikap Wiraswasta

Soemanto (1984:42) mengemukakan bahwa; Seorang yang bermental wiraswasta mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan tertentu dalam hidupnya. Sayangnya, tidak setiap orang memiliki tujuan yang jelas dan operasional sehingga terbayang jelas jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya. Apabila kita bertanya kepada seseorang mengenai apakah tujuan dan kebutuhan hidupnya, sering mendapat jawaban, bahwa ia bertujuan untuk dapat hidup bahagia. Kalau kita tanyakan lebih lanjut mengenai kebahagiaan yang bagaimana, ia menjadi bingung. Tujuan yang samar-samar dan kurang memberikan motivasi pada diri

seseorang untuk berusaha mencapainya. Kekuatan untuk mencapai tujuan adalah kemauan. Apabila kita berkemauan keras, maka jalan akan terbuka sehingga kita dapat mencapai tujuan kita. Dari uraian dan kajian teori tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sikap seorang Wiraswasta atau wirausaha dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mewujudkan gagasan menjadi realitas dengan memanfaatkan secara optimal peluang-peluang bisnis, dengan menggunakan berbagai prisma positif setiap sumberdaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang dilandasi sikap wiraswasta seperti: berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, pemikiran yang konstruktif dan kreatif, dan didukung dengan karakter wiraswasta yang kuat yaitu: memiliki moral yang tinggi, memiliki kejujuran dan tanggungjawab, ketahanan fisik dan mental, kesabaran dan ketabahan, memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi lingkungan setempat, kepandaian untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif, memiliki keterampilan berpikir kreatif, keterampilan dalam pembuatan keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan dalam manajerial, dan keterampilan bergaul antar manusia.

4 Pengertian Niat

Untuk dapat memahami mengenai “niat” (*intention*) terlebih dahulu dikaji mengenai “sikap” (*attitude*) karena *intention* adalah bagian dari *attitude*. Sikap merupakan salah satu faktor penting dalam menganalisis tingkah laku sosial manusia, dan sebagai salah satu aspek mental yang menyebabkan timbulnya pola

berpikir tertentu pada individu. Pola berpikir ini akan mempengaruhi tindakan-tindakan individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membuat keputusan-keputusan penting. Niat berwiraswasta adalah gejala psikologis yang menunjukkan kekuatan, sikap, dan keyakinan, serta motivasi yang mendorong individu untuk berbuat tentang sesuatu obyek yakni berwiraswasta, sebagaimana dikemukakan oleh Guire (dalam Ruindungan,1991:70). Sehubungan dengan kajian teori tersebut diatas maka aspek-aspek niat berwiraswasta yang akan dijadikan sebagai dasar pengembangan instrumen tentang niat berwiraswasta dalam penelitian ini adalah kekuatan, sikap, dan keyakinan normatif . Semua aspek ini akan dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu: tinggi, sedang , dan rendah.

5 Motivasi Kerja

Perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Seseorang berperilaku karena dirangsang oleh keinginan untuk mencapai tujuan. Thoha (1999:180), mengatakan bahwa “satuan dasar dari setiap perilaku manusia adalah kegiatan, sehingga dengan demikian semua perilaku itu adalah serangkaian kegiatan kegiatan”. Perilaku yang dirangsang oleh semua keinginan untuk mencapai tujuan tersebut dinamakan motivasi. Namun demikian motivasi bukanlah satu-satunya unsur pokok yang mendorong perilaku seseorang. Sebagai proses psikologis, motivasi hanya merupakan salah satu unsur pokok dalam perilaku seseorang. Selain motivasi terdapat unsur lain yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu unsur kepribadian dan unsur lingkungan. Motivasi sebagai faktor penentu perilaku bisa diduga dari perilaku yang ditimbulkannya. Motivasi

berprestasi dapat dikaji dari perilaku berprestasi, motivasi curiositas dapat diduga dari perilaku selalu bertanya, motivasi berkuasa bisa tampak dari perilaku menguasai, demikian juga motivasi belajar dapat dikaji dari perilaku dalam konteks belajar. Bagi Woolfolk (1993:336), psikolog-psikolog yang mempelajari motivasi memusatkan perhatian pada tiga persoalan dasar, yaitu : (1) persoalan yang berhubungan dengan pemicu suatu tindakan atau perilaku tertentu; (2) persoalan yang berhubungan dengan keinginan seseorang untuk bergerak ke arah suatu tujuan tertentu; dan (3) persoalan yang berkaitan dengan ketekunan seseorang dalam usaha untuk mencapai tujuan itu, motivasi juga dipandang sebagai variabel antara (*intervening*) yang menghubungkan berbagai stimulus dengan respon yang bervariasi. yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu, yang meliputi; kemauan, hasrat, penghargaan dan menghindari kegagalan atau berhasil sebaik-baiknya hingga tercapainya kepuasan kerja pada seseorang.

6 Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Beberapa definisi motivasi yang telah diuraikan mengacu pada faktor-faktor personal, seperti kebutuhan, minat, curiositas, dan kesenangan. Sementara itu beberapa definisi yang lain menunjuk kepada faktor-faktor lingkungan atau faktor-faktor eksternal. seperti hadiah, pujian, tekanan sosial, atau hukuman. Motivasi yang muncul dari faktor-faktor seperti minat, atau curiositas dinamakan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang timbul dari keinginan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan menghindari hukuman dinamakan motivasi ekstrinsik (Woolfolk, 1993:37). Bila individu secara intrinsik termotivasi

maka individu tersebut tidak membutuhkan insentif atau perangsang atau hukuman untuk membuatnya beraktivitas karena aktivitas itu sendiri sudah merupakan hadiah, sebaliknya individu yang melakukan aktivitas karena motivasi ekstrinsik maka individu tersebut beraktivitas hanya untuk mendapatkan hadiah, menghindari hukuman, menyenangkan guru, atau demi beberapa alasan lain yang memiliki kaitan sedikit sekali dengan aktivitas yang dilakukan. Sesungguhnya tidak ada rasa tertarik yang muncul dari dalam diri individu tersebut untuk melakukan aktivitas yang sedang dikerjakan. motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari faktor-faktor seperti minat, atau curiositas, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari keinginan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan menghindari hukuman atau kegagalan dinamakan motivasi ekstrinsik. Jadi yang dimaksud motivasi kerja dalam penelitian ini adalah suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu, yang meliputi; kemauan, hasrat, penghargaan, kebutuhan, dorongan, dan desakan hati untuk melakukan sesuatu sebagai pilihan dalam hidup dan menghindari kegagalan hingga tercapainya kepuasan kerja pada seseorang baik dalam bentuk motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Sehubungan dengan kesimpulan tersebut diatas maka aspek-aspek motivasi kerja yang akan dijadikan sebagai dasar pengembangan instrumen tentang motivasi kerja dalam penelitian ini adalah kemauan, hasrat, penghargaan, dan menghindari kegagalan . Semua aspek ini akan dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

7 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berbicara mengenai Status sosial ekonomi tidak dapat dilepaskan pembicaraannya dengan latar belakang keluarga. Sebab Status sosial ekonomi merupakan dimensi struktur dari latar belakang keluarga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh John Stone dan Jiyono bahwa unsur-unsur dari latar belakang keluarga dipilah menjadi tiga bagian yang meliputi: dimensi struktural, dimensi proses, dan dimensi aspirasi (John Stone dan Jiyono, 1983:282). Status sosial ekonomi meliputi unsur-unsur seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, jabatan, penghasilan orang tua, dan kepemilikan barang-barang berharga.

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah dialami, atau lamanya mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pada umumnya tingkat pendidikan seseorang akan menentukan jenis pekerjaan yang dipangkunya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan memberi peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang statusnya tinggi dan hal ini berakibat lanjut pada tingkat penghasilan yang lebih tinggi pula. Status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan pola kepribadian anak. Ini berarti bahwa, cita-cita, minat, dan sikap seseorang anak terhadap pekerjaan, dipengaruhi oleh keadaan status sosial ekonomi orang tuanya. Sejalan dengan hal tersebut (Husen, dalam Anggadiredja, 1981:102) mengatakan bahwa Anak-anak yang status sosial ekonominya kuat atau tinggi cenderung memilih jabatan yang memberikan prestise. Sedangkan, anak-anak dari keluarga yang memiliki Status sosial ekonomi rendah cenderung memilih jabatan yang rendah pula. Dengan demikian dapat digambarkan Status

sosial ekonomi adalah suatu keadaan dimana keluarga berada pada tingkat kemampuan tertentu dalam kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

8 Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, tempat anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan keperibadian anak. Salah satu faktor di dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Didalam kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma - norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Kohn (dalam Krisnawaty, 1986 : 34) dalam tulisannya menyebutkan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pola asuh orang tua ada bermacam-macam. Baumrind (Stewart dan Koch, 1983) membagi pola asuh menjadi 3 yaitu: (1) pola asuh authoritarian, (2) pola asuh permissive, dan (3) pola asuh authoritative (dalam Yadnyawati, 2003:57) .

Pola asuh authoritarian mempunyai ciri sebagai berikut: tegas, suka menghukum, tidak ada kasih sayang serta rasa simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh terhadap nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk

tingkah laku anak sesuai dengan pola tingkah laku orang tua serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri. Sikap orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri. Sikap orang tua objektif dan jarang memberi pujian. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut memberi pujian. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa.

Pola asuh Permissive, mempunyai ciri-ciri: orang tua memberikan kebebasan pada anak sebanyak mungkin. Ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersifat longgar. Anak tidak dituntut untuk tanggung jawab serta diberi hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol. Pola asuh Authoritative, ciri-cirinya sebagai berikut: hak dan kewajiban antara anak dan orang tua sama, mereka saling melengkapi. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk tanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Mereka dalam bertindak selalu membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat, dan penuh pengertian.

Jika dikaji dari penulisan para ahli di atas ada kesamaan di antara beberapa pola asuh. Pola asuh authoritarian seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (Stewart dan Koch, 1983), Hurlock (1949:64) serta Bowerman dan kawan – kawan (dalam, Conger, 1977:130) mempunyai kesamaan yaitu menonjolkan adanya kekuasaan orang tua, hubungan antara remaja dan orang tua yang kurang hangat, keberadaan remaja yang kurang diakui oleh orang tua. Pola asuh ini sering disebut juga sebagai pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih dikenal dengan nama

pola asuh demokratis dengan ciri-cirinya adalah sebagai berikut: menonjolkan hubungan dan kerjasama antar remaja dengan orang tua, sikap ramah dari orang tua, keberadaan remaja diakui, adanya saling keterbukaan. Pola asuh permissive, pola asuh ini dikemukakan oleh Baumrind (Stewart dan Koch, 1983) yang pada intinya sama dengan yang dikemukakan oleh Lafore (Jersild dkk,1978:103) dengan nama pola asuh appear dan temporizers. Pola asuh ini mempunyai ciri orang tua kurang berfungsi dalam mengontrol sikap anak, serta adanya kekuasaan dan kehendak anak yang tampak dominan. Atas dasar keadaan di atas penulis berkesimpulan menggunakan 3 macam pola asuh yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, dan (c) pola asuh permisif.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya, yang dapat dilakukan melalui 3 pola asuh yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, dan (c) pola asuh permisif. Kerangka berpikir hubungan motivasi kerja dengan niat berwiraswasta. Niat seseorang untuk melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Satu diantara faktor internal yang sangat berpengaruh tersebut adalah motivasi diri. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mempengaruhi kinerja orang itu sendiri. Selanjutnya dicontohkan bahwa, bilamana seseorang memiliki motivasi kerja yang tinggi, maka kinerja orang tersebut bisa diprediksi akan tinggi. Dan pada kinerja yang tinggi tersebut, akan mulai timbul niat untuk memperoleh hadiah (rewards) yang sepadan dengan apa yang telah dikerjakannya. Hipotesis Penelitian pada kajian teori, hasil-hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis

penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu: (1) Motivasi kerja sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa, (2) Status sosial ekonomi sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa, (3) Pola asuh orang tua sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa, (4) Motivasi kerja, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama sebagai determinan yang signifikan dari niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2011/2012. Secara prosedural, melalhui penyebaran kuisioner niat berwiraswasta, motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua, dengan melibatkan 280 orang siswa di lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas X di sekolah tersebut yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012 yang jumlahnya adalah 280 orang. Teknis pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik studi populasi. Hal ini sejalan dengan fokus masalah penelitian yaitu untuk mengetahui determinan variabel motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua terhadap niat berwiraswasta siswa, sehingga dimensi akademis dalam konteks ini tidak dijadikan fokus. Berdasarkan rasional tersebut, maka setiap siswa diperlakukan secara sama dalam pengambilan sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikedepankan oleh Krathwohl (1998:20) bahwa dalam penelitian-penelitian non-eksperimen dan pengembangan, maka bila tidak ada aspek khusus yang ditonjolkan dalam penelitian, setiap anggota populasi hendaknya diperlakukan sama dalam pemilihan sampel sebagai perwakilan dari

populasi. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ada 1 buah, yaitu niat berwiraswasta (Y), sedangkan untuk variabel bebasnya terdiri dari : motivasi kerja (X_1), status sosial ekonomi (X_2), dan pola asuh orang tua (X_3). Pada konteks penelitian ini, akan difokuskan pada upaya mengetahui determinan variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menghindari perluasan pemaknaan dan kesalahan tafsir terhadap variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, maka akan dilakukan penguraian secara lebih operasional terhadap masing-masing variabel dalam wujud definisi operasional variabel penelitian. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (1). Niat Berwiraswasta (Y) Niat untuk berwiraswasta, adalah gejala psikis yang menunjukkan kekuatan, sikap, dan keyakinan normatif yang disertai motivasi untuk melakukan wiraswasta. Skor tentang niat untuk berwiraswasta ini dikumpulkan melalui kuesioner, dan data yang terkumpul bersifat interval (2) Motivasi Kerja (X_1) Motivasi Kerja memiliki arti yaitu, suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu, yang meliputi aspek-aspek; kemauan, hasrat, penghargaan dan menghindari kegagalan. Skor tentang motivasi kerja ini dikumpulkan melalui kuesioner, dan data yang terkumpul bersifat interval (3) Status Sosial Ekonomi (X_2) Adalah tingkat kemampuan keluarga ditinjau dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Status Sosial Ekonomi para siswa dilihat dari indikator-indikator: pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, jabatan sosial orang tua, dan kekayaan orang tua yang dinyatakan dalam bentuk kepemilikan barang dan

fasilitas rumah tangga. Yang dimaksud dengan orang tua disini adalah ayah dan ibu atau wali dari siswa. Untuk mendapatkan data tentang Status Sosial Ekonomi ini dikumpulkan melalui kuesioner tipe pilihan dan data yang diperoleh bersifat interval (4) Pola Asuh Orang Tua (X_3) Merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya, dengan aspek ketepatan penggunaan pola asuh (otoriter, liberal, dan demokratis), yaitu interaksi yang melahirkan bimbingan, dorongan dan larangan sebagai suatu pendekatan yang integral, akan didapat melalui pengukuran dengan kuesioner pola asuh orang tua, dalam peringkat data berbentuk interval.

Dilihat dari rancangannya, penelitian ini terkatagori kedalam penelitian non-experiment atau penelitian *expost-facto*, karena tidak melakukan treatment atau manipulasi terhadap gejala yang diteliti dan gejalanya adalah sesuatu yang secara wajar telah ada. Untuk dapat merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes beserta bagian-bagiannya diperlukan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini akan menjadi petunjuk yang sangat efektif dan valid bagi penyusun instrumen atau tes, apalagi untuk mereka yang melakukan perakitan soal-soal (Suryabrata, 2003:34). Uji coba Instrumen dilakukan pada saat instrumen telah dikembangkan berdasarkan atas kisi-kisi instrumen yang ada, maka sebelum instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan niat berwiraswasta, motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas instrumen agar diperoleh alat ukur (kuisisioner) yang baik dan valid, dengan cara mencari validitas dan reliabilitasnya. Untuk mencari validitas instrumen digunakan analisis butir berdasarkan koefisien korelasi biserial

point (γ_{pbi}). Berdasarkan hasil pengujian (Judges) dari pakar tersebut ternyata ada 10 item kuisisioner yang dipandang tidak layak untuk dilibatkan dalam pengujian selanjutnya (ujicoba di lapangan). Setelah dilakukan pengujian oleh tim pakar, maka uji coba selanjutnya dilakukan secara riil dilapangan, dengan melibatkan siswa yang akan dilibatkan sebagai sampel penelitian. Uji coba instrumen penelitian yang berupa kuisisioner niat berwiraswasta, motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua diujicobakan terhadap 280 orang responden yang ikut sebagai sampel penelitian.

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa semua item instrumen untuk niat berwiraswasta, motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua berdistribusi normal. Dengan demikian, semua butir item kuisisioner dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen pengambilan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik sebagaimana kelaziman analisis data untuk penelitian sejenis. Analisis data dalam konteks ini adalah pengujian terhadap hipotesis sebagaimana yang telah diformulasikan pada bab II di atas. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis penelitian. Keseluruhan data yang telah diperoleh dari kuisisioner siswa dideskripsikan berdasarkan masing-masing variabel penelitian, yaitu: niat berwiraswasta, motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua. Karena tujuannya adalah mendeskripsikan keseluruhan piranti dari masing-masing variabel, maka akan dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), modus (Mo), dan median (Me) dari setiap variabel yang diteliti.

Untuk kepentingan tersebut, maka terlebih dahulu akan dibuat tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Tabel dimaksud dibuat dengan cara melakukan klasifikasi interval sebagaimana yang dikedepankan oleh Sturges (Sudjana, 2005:47).

Kecenderungan dari masing-masing variabel dapat dilihat dengan cara membandingkan rerata ideal dari setiap subjek penelitian dengan rerata kenyataan (rerata riil). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, kemudian akan dikelompokkan kecenderungannya kedalam 5 (lima) katagori sesuai dengan norma kerangka teoritik kurve normal ideal. Dengan memperhatikan skor tertinggi dan terendah ideal, maka skor rerata ideal (M_i) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum) dan standar deviasi ideal (SD_i) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum). Berdasarkan rerata nilai ideal dan simpangan baku ideal, dapat disusun peringkat ordinal niat berwiraswasta, motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung mengkomparasikan skor rerata observasi sebagaimana klasifikasi yang telah disusun di atas. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun uji persyaratan analisis yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Untuk mengetahui normalitas data digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria jika $p > 0,05$ berarti datanya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ berarti datanya tidak normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan masing – masing variabel bebas. Pedoman untuk melihat kelinearan adalah dengan mengkaji lajur Deviation From

Linearity dari modul MEANS, sedangkan untuk melihat keberartian arah regresinya berpedoman pada lajur Linearity. Statistik yang dihasilkan dari modul tersebut adalah statistik F. Harga F yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F tabel pada taraf $\alpha = 0,05$. Derajat kebebasan (db) untuk uji linearitas adalah ($k-2:n-k$); dan uji keberartian arah regresi adalah ($1:n-k$), di mana n adalah ukuran sampel dan k adalah banyak sel. Kriteria yang digunakan adalah: (1) uji linearitas lajur Deviation From Linearity, jika F hitung < F tabel, maka dinyatakan bahwa bentuk regresinya tidak linear, (2) uji keberartian arah regresi, pada lajur Linearity, jika F hitung > F tabel maka arah regresinya dinyatakan berarti, dan sebaliknya jika F hitung < F tabel dinyatakan bahwa arah regresi tidak berarti. Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi, berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama – sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik yang digunakan untuk mencari multikolinieritas adalah dengan menggunakan modul Regression Linear dari program SPSS 10.0 for Windows. Kriteria yang digunakan untuk uji multikolinieritas adalah: (a) Mempunyai angka TOLERANCE VIF (Variance Inflation 1, (b) jika koefisien korelasi antar variabel bebas di bawah 0,05 berarti tidak ada problem multikolinieritas, sebaliknya jika koefisien korelasi antar variabel bebas di atas, 0.05 berarti terdapat problem multikolinieritas. Teknik yang digunakan untuk mencari heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan modul Regression Linear dengan menekan Plots dan memasukkan variabel

SRESID pada sumbu Y dan variabel ZPRED pada sumbu X dan hasilnya berupa grafik dari program SPSS 10.0 for Windows. Kriteria keputusannya adalah; (a) jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (begelombang, melebar kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas; (b) jika ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

Uji hipotesis menggunakan beberapa formula, yaitu: hipotesis pertama, kedua dan ketiga digunakan teknik analisis uji t (*t-test*), dengan langkah-langkah analisis menurut Algifari (2000), apabila nilai signifikansi t-hitung lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Ini berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Apabila nilai signifikansi t-hitung lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka keputusannya menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a) yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

IV. HASIL PENELITIAN

Data tentang niat berwiraswasta yang diperoleh berdasarkan persepsi responden pada instrumen kuisioner menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 108 dari skor paling tinggi yang mungkin dicapai sebesar 120, sementara skor terendah yang dicapai oleh responden adalah 82 dari

skor paling rendah yang mungkin dicapai adalah 24. Data tentang motivasi kerja yang diperoleh berdasarkan persepsi responden pada instrumen kuisioner menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 113 dari skor paling tinggi yang mungkin dicapai sebesar 120, sementara skor terendah yang dicapai oleh responden adalah 80 dari skor paling rendah yang mungkin dicapai adalah 24. Data tentang status sosial ekonomi yang diperoleh berdasarkan persepsi responden pada instrumen kuisioner menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 105 dari skor paling tinggi yang mungkin dicapai sebesar 115, sementara skor terendah yang dicapai oleh responden adalah 65 dari skor paling rendah yang mungkin dicapai adalah 23. Data tentang pola asuh orang tua yang diperoleh berdasarkan persepsi responden pada instrumen kuisioner menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 93 dari skor paling tinggi yang mungkin dicapai sebesar 100, sementara skor terendah yang dicapai oleh responden adalah 53 dari skor paling rendah yang mungkin dicapai adalah 20. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi kerja dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat. Analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 61.107 + 0.332 X_1$. Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat. Analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 81.148 +$

0.152 X_2 . Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat. Analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 85.467 + 0.119 X_3$. Hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua dengan niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tehnik analisis regresi bivariat. Analisis yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 47.772 + 0,304X_1 + 0,107X_2 + 0,100X_3$.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Motivasi kerja merupakan determinan yang signifikan dan searah terhadap niat berwiraswasta siswa. Temuan ini memberikan makna, semakin meningkat motivasi untuk bekerja maka dapat meningkatkan niat para siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya. (2) Status sosial ekonomi sebagai determinan yang signifikan dan searah terhadap niat berwiraswasta siswa. Temuan ini memberikan makna, semakin meningkat status sosial ekonomi orang tua siswa maka dapat meningkatkan niat para siswa untuk berwiraswasta. (3) Pola asuh orang tua merupakan determinan yang signifikan dan searah terhadap niat berwiraswasta siswa. Temuan ini mengindikasikan, semakin meningkat pola asuh orang tua

siswa mampu meningkatkan niat para siswa untuk berwiraswasta. (4) Motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua secara bersama-sama sebagai determinan yang signifikan dan searah terhadap niat berwiraswasta siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung. Temuan ini memberikan petunjuk, peningkatan motivasi kerja, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua siswa secara bersama-sama mampu meningkatkan niat para siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung untuk berwiraswasta.

Penelitian ini telah memberikan hasil atau temuan yang bermakna dalam pengembangan berbagai program akademik untuk menumbuhkan jiwa dan meningkatkan motivasi siswa untuk masuk SMK dimana menandakan tingginya niat berwiraswasta dikalangan siswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan sedini mungkin tenaga-tenaga profesional melalui jalur pendidikan formal. Simpulan dalam penelitian ini dapat memberikan beberapa implikasi, antara lain: (a) Para kepala sekolah dan guru harus secara terus menerus mengembangkan berbagai strategi dan alternatif agar program-program tersebut benar-benar mampu memfasilitasi dan menumbuhkan jiwa dan niat mandiri dikalangan siswa, sehingga ke depan pada saat mereka telah selesai mengikuti pendidikan formal benar-benar siap memasuki dunia kerja dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang didukung oleh kesiapan mental yang tinggi. Bilamana hal ini mampu dilakukan, maka tidak akan ada lagi opini miring dikalangan masyarakat terhadap beberapa institusi kejuruan seperti SMK sebagai sekolah pencetak pengangguran terdidik. (b) Bagi guru, khususnya mereka yang bertugas di sekolah menengah kejuruan, temuan penelitian ini seharusnya

diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi diri dengan memberikan materi yang dikemas dalam perancangan rencana dan strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran dan optimalisasi keterampilan-keterampilan okupasional sebagai *trade mark* SMK dapat dilaksanakan secara optimal dan integratif. Hal ini penting dilakukan, mengingat bahwa siswa datang ke sekolah bukanlah dengan pikiran kosong, namun telah terbekali dengan seperangkat kemampuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Bilamana hal ini mampu dilakukan, niscaya pengucuran berbagai program bantuan yang bersifat terminal maupun kompetitif terhadap institusi SMK mencapai hasil yang optimal. (c) Bagi orang tua, temuan ini secara logis harus disikapi dengan bijak dan komprehensif, mengingat pola asuh demokratis orang tua dituntut terutama dalam memberikan dukungan dan perhatian untuk pengembangan potensi anak dalam pendidikan kejuruan. Pilihan dan perancangan masa depan yang akan dilakukan oleh seorang anak dapat dipengaruhi pula oleh status sosial ekonomi dan pola asuh orang tuanya. Dengan demikian, orang tua harus mengembangkan pola asuh dan memberikan fasilitas yang pantas dan layak bagi anak untuk berkembang secara wajar dan optimal dalam merancang masa depannya. (d) Bagi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional sebagai pemegang kendali dalam berbagai kebijakan pemberdayaan dan regulasi akademik dan non-akademik pada jenjang SMK, harus mampu mengembangkan berbagai program terobosan yang mampu mengakomodasi berbagai variabel non

akademik, sehingga upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tercapai secara baik.

Berlandaskan pada simpulan penelitian yang merupakan hasil kajian, analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap keseluruhan temuan penelitian dan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dimana penelitian ini dilakukan, maka saran-saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kepada orang tua siswa, pola asuh orang tua dipandang sebagai stimulus yang akan dipersepsikan oleh anak sebagai suatu respon yang di dalamnya terkandung suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka. Pola asuh demokratis dimana adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti mereka saling melengkapi, sedikit demi sedikit orang tua melatih anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab sehingga anak dapat mengarahkan perilakunya untuk mencapai kedewasaan. Orang tua dalam bertindak harus selalu memberikan alasan pada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. (2) Kepada lembaga dalam hal ini kepala sekolah, dalam kapasitasnya sebagai motor utama penggerak birokrasi dan manajemen pada level sekolah, harus mampu mengembangkan berbagai upaya strategis dalam rangka peningkatan kualitas manajemen sekolah, sehingga program-program peningkatan mutu dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang optimal, khususnya bagi kepentingan belajar siswa. Hal itu menandakan bahwa diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, khususnya kalangan perencana, pengembang,

pelaksana, dan birokrasi pendidikan, agar pelaksanaan program-program pendidikan pada jenjang SMK dapat dikemas sedemikian rupa sehingga mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara lebih optimal. Dengan demikian keberhasilan program pendidikan pada jenjang SMK dapat ditingkatkan.

(3) Guru selaku pengembang dan pelaksana kurikulum pada tingkat sekolah, harus menyadari bahwa selain guru berperan di dalam memberikan pengajaran siswa di sekolah, guru juga memiliki peran di dalam mendampingi peserta didik untuk melatih potensi siswa dengan memberikan kontribusi yang cukup penting di dalam membentuk jati diri siswa. (4) Kepada siswa, kecenderungan para siswa yang tamat pendidikan formal yang hampir sebagian besar menginginkan menjadi pegawai negeri dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan kursi di pegawai negeri seharusnya mulai memotivasi diri untuk mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan mengembangkan materi keterampilan yang didapat di SMK dengan aktif dan kreatif sehingga dapat menciptakan ide-ide baru untuk berwiraswasta.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, leek and Martin Fishbein. 1967. *Attitude Theory and Measurement*. New York: John Wiley. and sons Inc.
- Algafir, 2000. *Analisis Regresi Teori Kasus Dan Solusi*, Yogyakarta. Penerbit : BPFE UGM.
- Azwar Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi. Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar (Edisi II)*, yogyakarta. Penerbit : Pustaka Pelajar Offset.
- Arikunto, Suharsini.1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blazenkey, M. et.al. (1997). *The Grand Theory of Social Conflict*. USA – Kanada: McMillan. co.
- Budiman, Agus, dkk. 1984. *Pengaruh Faktor Motivasi Praktek dan Faktor Prestasi Belajar Teori terhadap Prestasi Belajar Praktek dalam Mata Kuliah Teknologi Motor Bensin*, Jurusan Otomotif FPTK IKIP, Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Budhyani I Dewa Ayu Made, 2002. *Niat Untuk Berwiraswasta Pada Kalangan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Provinsi Bali. Laporan Hasil Penelitian Fak.Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Singaraja: IKIP Negeri.
- Cahyono, Bambang Tri. 1983. *Teori dan Praktek Kewiraswastaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Collin, Randal. 1975. *Conflict Sociology toward Explanatori Science*. New York: Academic Press.
- Combs, Philip H . and Manzoor Ahmed. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal*. Jakarta : CV Rajawali.
- Cochran William G. 1991.*Teknik Penarikan Sampel*. Universitas Indonesia.
- Citrawan, Wayan 2004. *Studi Korelasi Antara Kemampuan Penalaran Verbal, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Kelas I SMA Negeri Unggulan di Kota Denpasar*. Tesis Pasca Sarjana, Singaraja: IKIP Negeri.
- Candiasa, I Made. 2004. *Analisis Butir Disertai Aplikasi Dengan ITEMAN, BIGSTEP dan SPS*. Singaraja: Unit Penerbit IKIP Negeri.

- Conger, J.J. 1977. *Adolecence and Youth Psychological Development in a Changing Word*. New York. Harper and Row Publisher.
- Djamaluddin Ancok. 1985. *Teknik Penyusunan Skala Pengukura*. Yogyakarta: Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada.
- Direktorat Pendidikan Kesiswaan. 1985. *Pedoman Pembinaan Kewiraswastaan Bagi Siswa* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Dantes Nyoman. 1992. *Pola Asuh Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga Suatu Analisis Makropedagogik*. Pidato Pengukuhan. Universitas Udayana.
- Dedi, Anggardiredja.1981. *Wiraswasta Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*. *Majalah Mahasiswa No. 24. Th.IV*. Jakarta: Dit.Kemahasiswaan. Dirjen.Dikti.Depdikbud.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Layanan Pendidikan Berbasis Luas*. Departemen Pnedidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2002. *Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Luas. Layanan Pendidikan Berbasis Luas*. Depatemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2004. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. *Buku II,III,IV*, Tim BBE. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikdasmen RI. (2004). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA/SMK*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dwi Nugroho Hidayanto. Nopember 2002. “*Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 9, Nomor 4*”. ISSN 0215-9643. LPTK dan ISPI.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing. History, Principles, and Applications*. Third Edition. London: Allyn and Bacon.
- Gellerman, Soul W. 1984. *Motivasi dan Produktivitas. (terjemahan Soepomo S.Wardoyo)*. Jakarta: LPPM.
- George, M, Mazda. Raymond Corsini and Contributor. 1980. *Theories of Learning*, Illinois: Peacock Publisher.
- Hjelle, Larry A and Daniel J. Ziegler. 1992. *PersonalityTheories*. New York: McGraw Hill Inc.

- Heidjrahman, Ranu Pandoyo. 1982. *Wiraswasta Indonesia (sebuah renungan)*. Yogyakarta : BPF.
- Hurlock, E.B. 1949. *Adolecencnts Developmment*. 1st. ed. London: Mcgraw-Hill Book Co.
- Jampel I Nyoman . 1993. *Perilaku Kewiraswastaan Remaja di Bali* . Tesis Program Pasca Sarjana, Jakarta: IKIP.
- Jencks, Christopher.1972. *Inequality*. New York : Harper Row Publisher.
- Jersild, A T, Brook, J. S, And David, W. 1978. *The Psychology of Adolesence*. 3th ed. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Johnstone, James N and Jiyono. 1983. *Out Of School Factors and Educational Avhievement in Indonesia*. New York: Comparative Educatinal Review. Vol.27,No. 2.
- Johnson, R.C, and Mardinnus, G.R. 1974. *Child Psychologi Behavior and Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Keeves, John P. 1972. *Educational Environment And Student Achievement* . Stocholm: Almavist Wjksell.
- Koyan , I Wayan. 1986. *Suatu Penilaian Tentang Sikap Sosial Siswa SMTA terhadap Pekerjaan Kasar di Bali. Laporan Hasil Penelitian*. Singaraja Bali: IKIP. Universitas Udayana.
- Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas Asas Penelitian Behavioral*. Gajah Mada Universitas Press.
- Luthans, F. 1995. *Organization Behavior*. Singapore: McGraw-Hill International
- Musse, Paul Henry, et.al. 1969. *Child Development and Personality*, New York: Harper Row Publisher.
- Meiyyer, D. (1984). *Research and Inovation in Education*. USA: Open University.
- Moekijat, M, Drs. 2002. *Dasar Dasar Motivasi*. Pionir Jaya.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Parmiti, Koyan. 1993. *Hubungan Antara Minat, Status Sosial Ekonomi, Aspirasi Pendidikan, dan Jenis Kelamin dengan Niat Remaja Terhadap Pekerjaan Kasar Para Siswa SMA di Bali*. Laporan Penelitian. Aneka Widya. No. 4. tahun XXVI. Singaraja: STKIP Negeri.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Permana, T. (2004). *Efektivitas Pelaksanaan Program BBE-LS Keterampilan pada SMK di Provinsi Jawa Barat*. (Thesis). Bandung: PPS UPI.
- Reinard, Bendix and M Seimour. 1953. *Class Status and Power*. London. Mac Millan Publisher.
- Riduan. 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Ruindungan,. F.X. (1991). *Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa SMA di Kota Madya Badung*. (Disertasi). Bandung: PPS IKIP.
- Semiawan Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: Pt. Prehenhallindo.
- Subrata. 2004. *Studi Tentang Lingkungan Dan Motivasi Kerja Dalam Kaitannya Dengan Sikap Wiraswasta Serta Pengaruh nya Terhadap Produktivitas Kerja Para Pengarajin Di Daerah Kawasan Wisata Di Kabupaten Gianyar*. Tesis Program Pasca Sarjana. Siangaraja: IKIP Negeri.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, Yaya Sukjaya. 1990. *Penilaian Prestasi Belajar Matematika*, Depdikbud: Jakarta.
- Soemanto, Wasty. 1984. *Pendidikan Wiraswasta : Sekuncup Ide Operasional*. Bina Aksara. Malang. Cetakkan I.
- Soemanto, Wasty. 1985. *Phisikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soemanto, Wasty. 2000. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1996. *Pendidikan Wiraswasta*. Bina Aksara. Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta.

- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Universitas Gajah Mada.
- Suparno, Paul. 2003. *Teori Intelegensi Ganda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, M. (2004). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Menuju Masyarakat Cybernatic*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Toya Sumartha Ketut. 2006. *Determinasi Beberapa Faktor Non Intelek Terhadap Niat Berwiraswasta (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri yang Melaksanakan Program BBE-LS Keterampilan di Kota Madya Denpasar dan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)*. Tesis Program Pasca Sarjana. Siangaraja: IKIP Negeri.
- Thoha, Miftah. 1999. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yadnyawati. 2003. *Sikap Terhadap Prilaku Menyimpang Siswa SMU Se Kabupaten Badung*. Tesis Program Pasca Sarjana. Singaraja: IKIP Negeri.
- Yudana I Made. 2003. *Kepemimpinan Wirausaha Kepala Sekolah Dalam Menunjang Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Program Pasca Sarjana. Bandung: UPI.
- Yung, J. 1978. *Understanding Human Motivation, A Cognitive Approach*. New York: Macmillan Publishing. Co. Inc.